

FILSAFAT ETIKA IBNU MISKAWAIH**Ahmad Yunus¹, Samsul Ma'arif², Hafiz Muhammad Amin³**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dpk STAI Az-Ziyadah¹, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dpk Universitas Islam As-Syafi'iyah², UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dpk STAI Az-Ziyadah³Email: yunus@uinjkt.ac.id¹, samsul.maarif@uinjkt.ac.id², hafiz.amin@uinjkt.ac.id³

Abstract : Ibn Maskawih defines the soul as a simple substance that cannot be sensed by any of the senses. the soul comes from an abundance of active reason ('aql fa'al). The human soul has three levels of power. From a low level, the order is stated as: Al-Nafs al-Bahimiyah (animal lust) which is bad, Al Nafs al-Sabu'iah (lust for wild animals) is moderate, Al Nafs al-Nathiqah (intelligent soul) is good. The soul cannot be accidental because it - in itself - has the power to distinguish between accident and essential concepts, and is not limited to conscious awareness of accidental things by the senses, but can perceive a wide variety of immaterial and abstract entities. Ibn Miskawaih argues that the effort to achieve al- sa'adat cannot be done alone, but must be together on the basis of mutual help and complementarity. The concept of morals developed by Ibn Miskawaih is closer to being said as religious- philosophical ethics, because the thoughts he conveys are always based on the guidance of religious teachings. So it is not uncommon when in his writings found various verses of the Koran and Hadith to support his argument.

Keyword : philosophy, ethics, Ibn Miskawih

Abstrak : Ibn Maskawih mendefinisikan jiwa sebagai substansi sederhana yang tidak dapat diindera oleh salah satu alat indra. jiwa berasal dari limpahan akal aktif ('*aql fa'al*). jiwa Manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat. Dari tingkat yang rendah disebutkan urutannya sebagai: *Al-Nafs al-Bahimiyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk, *Al-Nafs al-Sabu'iah* (nafsu binatang buas) yang sedang, *Al-Nafs al-Nathiqah* (jiwa yang cerdas) yang baik. Jiwa tidak mungkin merupakan aksiden karena ia – dalam dirinya sendiri – mempunyai kekuatan untuk membedakan antara aksiden dan konsep esensial, dan tidak dibatasi pada kesadaran akan hal-hal yang aksidental oleh indra, tetapi dapat memahami banyak ragam entitas immaterial dan abstrak. Ibn Miskawih berpendapat bahwa, usaha mencapai al-sa'adat tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling tolong-menolong dan saling melengkapi. Konsep akhlak yang dikembangkan Ibnu Miskawih lebih dekat bila dikatakan sebagai etika religius-filosofis, karena pemikirannya yang diutarkannya selalu didasarkan atas tuntunan ajaran agama. Sehingga tidak jarang apabila dalam tulisannya ditemukan berbagai ayat al Quran dan Hadits sebagai pendukung argumentasinya.

Kata Kunci : filsafat, etika, Ibnu Miskawih

PENDAHULUAN

Filosof muslim yang secara khusus berbicara tentang akhlak (filsafat etika) adalah Abu Bakr Muhammad Zakaria al-Razi (250 H/864 M – 313/925) dengan kitabnya, *al-Thibb al-Ruhani* dan Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Miskawaih yang dipopulerkan dengan kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Zainun Kamal, 1997: 12).

Walaupun keduanya sama-sama membahas secara khusus tentang etika, namun Ibnu Miskawaih lebih representative dalam bidang filsafat etika dalam filsafat Islam. Karena sungguhpun Ibnu Miskawaih terpengaruh oleh filsafat Yunani, terutama filsafat etikanya Plato, Aristoteles dan Galen dan juga pengaruh peradaban Persia, namun usahanya sangat berhasil dalam melakukan harmonisasi antara pemikiran filsafat dan pemikiran Islam (ajaran Islam). Bahkan kitabnya ini juga diperkaya dengan pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya, terutama dijutukan untuk memberikan bimbingan bagi generasi muda dan menuntun mereka kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur serta menghimbau mereka untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat agar mereka tidak tersesat dan umur mereka tidak disia-siakan. Sehingga kitabnya ini merupakan perpaduan kajian filsafat teoritis dan tuntunan praktis (Zainun Kamal, 1997: 13-14). Hal ini terlihat dari tujuan penulisan kitabnya, *Tahdzib al-Akhlaq*, yaitu agar jiwa kita menghasilkan akhlak yang menjadi sumber segala perbuatan yang indah dan mudah dilakukan, tanpa adanya rekayasa dan kesulitan serta dihasilkan berdasarkan pendidikan yang sistematis (Ibnu Miskawaih, 1924: 9).

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini di himpun melalui telaah dokumen dan pustaka, menggunakan metode pendekatan *filosofis*, selanjutnya di analisa secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis analitis yang menguraikan data-data berdasarkan perumusan masalah bagaimana filsafat etika dalam pandangan Ibnu Miskawaih?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori tentang Jiwa (*Nafs*)

Sebelum membahas tentang akhlak, Ibnu Miskawaih terlebih dahulu membahas tentang jiwa (*nafs*) dan potensi-potensi yang dimilikinya. Karena dia memandang bahwa jalan untuk menggapai akhlak adalah pertama-tama mengenal jiwa (Muhammad Utsman Najati, 2002: 87).

Ibnu Miskawaih mendefinisikan jiwa sebagai substansi sederhana yang tidak dapat diindera oleh salah satu alat indera. Sesungguhnya jiwa bukanlah fisik, bukan bagian dari fisik, dan bukan pula salah satu kondisi fisik. Jiwa adalah sesuatu lain yang berbeda dengan fisik, baik dari segi substansinya, hukum-hukumnya, ciri-cirinya, maupun perilaku-prilakunya. Pendeknya, jiwa berasal dari substansi yang lebih tinggi, lebih mulia, dan lebih utama dari segala sesuatu yang bersifat fisik di dunia (Muhammad Utsman Najati, 2002: 87-88). Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa berasal dari limpahan akal aktif (*'aql fa'al*) (Wahyu Murtiningsih, 2013: 266), jiwa adalah jواهر rohani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Ia akan hidup selalu. Ia tidak dapat diraba dengan pancaindera karena ia bukan jisim dan bagian dari *jism* (Sirajuddin Zar, 2007: 36). Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan ia mengetahui ketahuan dan keaktivitasannya. Argument yang dimajukannya ialah

jiwa dapat menangkap bentuk sesuatu yang berlawanan dalam waktu yang bersama, seperti warna hitam dan putih, sedangkan badan tidak dapat demikian (Sirajuddin Zar, 2007: 133).

Menemukan jiwa seluruhnya memiliki bentuk-bentuk tersebut, dengan berbagai perbedaan sosoknya yang terindera dan terpikirkan, dalam bentuknya yang lengkap dan sempurna, dan tidak terpisah dari bentuknya yang pertama, tidak bergeser dan berubah, tetapi tetap dalam bentuknya yang pertama, secara penuh dan sempurnanya juga (Saihu and Umar 2022:165). Bila ia memperoleh bentuknya yang kedua, maka seperti itulah kejadiannya. Kemudian ia akan memperoleh bentuk-bentuk lain secara berturut-turut (sesudah bentuk sebelum hilang), disepanjang masa dan abadi, tanpa henti, tidak berkurang atau melemah dalam menolak bentuk-bentuk tersebut, tetapi semakinmeningkatkan bentuknya yang pertama, ketimbang bentuknya yang kemudian (Ibnu Miskawaih, 1997: 36).

Menurut Ibn Maskawih, jiwa Manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat. Dari tingkat yang rendah disebutkan urutannya sebagai berikut:

1. *Al- Nafs al- Bahimiyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk.
2. *Al Nafs al- Sabu'iah* (nafsu binatang buas) yang sedang.
3. *Al Nafs al- Nathiqah* (jiwa yang cerdas) yang baik (H. A. Mustofa, 1997: 173).

Ibn Maskawih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwabinatang dengan adanya kekuatan berpikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Menurut Ibn Maskawih (H. A. Mustofa, 1997: 173), Meskipun ketiganya menjadi sesuatu yang tunggal, tetapi ketiganya tetap dalam daya yang berbeda, sebab kadang-kadang salah satu di antaranya bergejolak sedangkan yang lain tenang. Ibn Maskawih berkata, "Oleh karena itu, satu kelompok berpendapat bahwa jiwa itu tunggal tetapi memiliki daya yang banyak, sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa jiwa itu tunggal secara zat tetapi memiliki banyak simtom dan topik". Namun, Ibn Maskawih tidak memperpanjang penjelasan tema tersebut, karena keluar dari tujuan. Berikut ini adalah penjelasan daya atau tiga jiwa tersebut (Muhammad Utsman Najati, 2002: 88):

1. *Daya Rasional atau jiwa Rasional*, yaitu jiwa yang menjadi dasar berpikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu. Pusatnya ada di otak.
2. *Daya Emosi atau Jiwa Emosi*, Maskawih menyebutnya dengan *an- Nafs as- Sabu'iyah* (jiwa buas). Jiwa inilah yang menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan keinginan berkuasa, keinginan pada ketinggian pangkat, dan berbagai kesempurnaan. Pusatnya daya ini ada di dalam hati.
3. *Daya Syahwat atau Nafsu Syahwat*, Maskawih menyebutnya jugadengan *an- Nafs al-Buhimiyah* (jiwa kebinatangan). Jiwa inilah yang menjadi syahwat, usaha menari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, minuman dan perkawanan, serta berbagai macam kenikmatan inderawi lainnya. Pusat daya jiwa ini ada di dalam hati (Muhammad Utsman Najati, 2002: 88).

Daya Syahwat adalah daya jiwa yang paling rendah, daya emosi yang paling tengah, dan daya rasional yang paling terhormat. Manusia menjadi manusia karena ketiga daya tersebut. Denganya manusia dapat membedakan diri dengan hewan dan menyamakan diri dengan malaikat. Ibn Makawih menyebutkan bahwa para ilmuwan terdahulu mengumpamakan manusia berserta ketiga daya atau jiwa tersebut dengan seorang yang menunggang kuda dan mengedalikan anjing untuk berburu. Jika seorang itu mampu mengendalikan. Mengarahkan, dan menguasai kuda sekaligus anjingnya, lalu keduanya patuh untuk berjalan, berburu, dan

mengikuti seluruh perintah tuanya, maka tidak diragukan bahwa ketiganya akan hidup harmonis, dan sama-sama sejahtera. Tetapi, misalnya, jika kuda tidak patuh, maka ia akan berlari ke kehancuran. Demikian pula jika anjing tidak patuh kepada pemburu, maka manakala melihat sesuatu dari kejauhan yang ia sangka buruan, ia akan berlari mengejar dan menarik pemburu dan kudanya, sehingga mereka semua mengalami bahaya. Dalam contoh ini terkandung peringatan terhadap berbagai bahaya yang menimpa manusia jika daya rasional tidak menguasai dua lainnya, yaitu daya emosi dan daya syahwat (Muhammad Utsman Najati, 2002: 89).

Jiwa manusia ini dan fakultas-fakultasnya bahwa jiwa terdiri dari tiga bagian: fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu, fakultas yang terungkap dalam marah, berani, berani menghadapi bahaya, dan ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermaam-maam kehormatan, fakultas yang membuat diri memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, senggama, ditambah satu dari yang lainnya. Hal ini bisa diketahui dari kenyataan bahwa terlalu berkembangnya salah satu dari ketiga fakultas itu merusak yang lainnya, dan bahwa satu dari ketiganya dapat meniadakan tindakan dari yang lain, atau terkadang ketiganya dianggap sebagai tiga jiwa, dan terkadang sebagai tiga fakultas dari satu jiwa (Ibnu Miskawaih, 1997: 43-44).

Fakultas berpikir (*al-Quwwah al-Natiqah*) disebut fakultas raja, sedangkan organ tubuh yang digunakan adalah otak. Fakultas nafsu Syahwaiyah disebut fakultas binatang, dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati. Adapun fakultas amarah (*al-Quwwah al-Ghadhabiyah*) disebut fakultas binatang buas, dan organ tubuh yang dipergunakannya disebut jantung (Ibnu Miskawaih, 1997: 44).

Manusia menjadi manusia yang sebenarnya jika memiliki jiwa yang cerdas. Dengan jiwa yang cerdas itu, manusia terangkat derajatnya, setingkat malaikat, dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia dibedakan dari binatang. Manusia yang paling mulia adalah yang paling besar kadar jiwa berdasarnya, dan dalam hidupnya selalu cenderung mengikuti ajaran jiwa yang cerdas itu. Manusia yang dikuasai hidupnya oleh dua maam jiwa lainnya (kebinatangan dan binatang buas), maka turunlah derajat dari derajat kemanusiaan. Mana yang lebih dominan di antara dua macam jiwa yang lain tadi, maka demikianlah kadar turun derajat kemanusiannya. Manusia harus pandai menentukan pilihan untuk mendudukkan dirinya dalam derajat mana yang seharusnya (H. A. Mustofa, 1997: 173-174).

Sifat buruk dari jiwa telah mempunyai kelakuan berani baik, pengecut, ujub (pongah), sombong, suka olok-olok, penipu. Sedangkan sebagai khususnya dari jiwa yang cerdas ialah mempunyai sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar, dan cinta. Kebijakan bagian suatu makhluk yang hidup dan berkembang ialah apa yang dapat menapai tujuan dan kesempurnaan wujudnya. Segala yang wujud ini baik jika ia mempunyai persediaan yang cukup guna melaksanakan sesuatu tujuan. Tetapi setiap orang memiliki peredaan yang pokok dalam akat yang dipunyainya (Sudarsono, 2010: 89).

Selanjutnya menurut Maskawih, diantara manusia ada yang baik dari asalnya. Golongan ini tidak akan cenderung berbuat kejahatan. Namun golongan ini adalah minoritas. Sedangkan golongan yang mayoritas adalah golongan yang dari 'dulu'nya sudah cenderung kepada kejahatan sehingga sulit untuk ditarik untuk cenderung kepada keaikan. Sedangkan diantara kedua golongan tersebut ada golongan yang dapat beralih kepada perhatian atau kejahatan. Hal itu tergantung pada pendidikan dan lingkungan hidup (Sudarsono, 2010: 89).

Dasar argumentasinya adalah tinjauannya tentang sifat dasar jiwa, yang

diambil dari Plato, sebagai entitas atas substansi yang berdiri sendiri, yang berbeda dengan gagasan Aristotelian mengenai jiwa. Jiwa, menurut Ibn Maskawih, dapat dipandang sebagai sesuatu yang bereda dengan badan karena beberapa alasan, jiwa membedakan manusia dari binatang, jiwa membedakan manusia dari manusia lainnya, jiwa memanfaatkan badan dan bagian-bagiannya, dan juga berusaha menjalin hubungan dengan alam-alamwujud yang lebih spiritual dan lebih tinggi. Jiwa tidak mungkin merupakan aksiden karena ia – dalam dirinya sendiri – mempunyai kekuatan untuk membedakan antara aksiden dan konsep esensial, dan tidak dibatasi pada kesadaran akan hal-hal yang aksidental oleh indera, tetapi dapat memahami banyak ragam entitas immaterial dan abstrak. Jika jiwa hanya semata hanya aksiden, ia mustahil dapat melakukan hal-hal tadi, dan ruang lingkungannya akan teratas seperti aspek-aspek fisik badan. Tidak saja jiwa bukan suatu aksiden, bahkan ketika manusia ingin memusatkan perhatian pada masalah-masalah abstrak, badan dengan aksiden-aksidennya biasanya menjadi penghalang yang harus manusia hindari jika manusia hendak melakukan kontak dengan realitas intelijibel. Oleh karena itu, jiwa substansi independen yang mengendalikan badan dan bersifat kekal. Esensi jiwa berlawanan dengan esensi badan, dan karena itu, esensi jiwa tidak mati dan terlibat dalam gerak abadi dan sirkuler (terus-menerus) (Dedi Supriyadi, 2009: 113).

Teori Akhlak

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak dengan suatu keadaan jiwa yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan tanpa dipikir dan dipertimbangkan (Ibnu Miskawaih, 1997: 41).

Keadaan jiwa ini dibagi menjadi dua:

1. Alamiyah (*thabi'i*) dan berasal dari watak.
2. Dihasilkan oleh kebiasaan dan pelatihan.

Dari pembagian inilah, para filosof berbeda pendapat mengenai akhlak, ada yang mengatakan akhlak hanya dimiliki oleh jiwa yang tidak berfikir. Ada lagi yang berpendapat bahwa akhlak hanya dimiliki oleh jiwa yang berfikir. Dari sini pula timbul perbedaan apakah akhlak itu bersifat alami sehingga tidak dapat merubahnya atau tidak ada akhlak manusia yang bersifat alami, sehingga manusia dapat menerima akhlak apapun dan dapat merubahnya. Pendapat kedua inilah yang dipilih oleh Ibnu Miskawaih dengan alasan bahwa pendapat pertama menyebabkan pemikiran akan tidak adanya kekuatan berfikir dan menilai (Ibnu Miskawaih, 1997: 41). Dari sinilah, menurutnya pentingnya syariat yang dapat membina manusia dan membiasakannya melakukan hal-hal yang diridloi-Nya (Ibnu Miskawaih, 1997: 44).

Dari ketiga kekuatan jiwa sebelumnya, keutamaan (*fadlilah*) akhlak akan dihasilkan berdasarkan jumlahnya.

Berikut ini rincian pokok keutamaan akhlak menurut Ibn Miskawaih:

a. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan merupakan sebuah keadaan jiwa yang memungkinkan jiwa seseorang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalam semua keadaan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang maujud, baik hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal-hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini melahirkan pengetahuan rasional yang memberi keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan (Ibnu Miskawaih, 1924: 40).

Ibnu Miskawaih juga memberi pengertian bahwa, kebijakan adalah

pertengahan antara kelancangan dan kedunguan. Yang dimaksud dengan kelancangan disini adalah penggunaan daya pikir yang tidak tepat. Adapun yang yang dimaksud dengan kedunguan ialah membekukan dan mengesampingkan daya pikir tersebut walau sebetulnya mempunyai kemampuan untuk menggunakannya, bukan pada sisi kualitas daya pikir (Ibnu Miskawaih, 1997: 46).

Secara sederhana dapat kita cermati maksud dari kebijaksanaan disini adalah kemampuan dan kemauan seseorang menggunakan pemikirannya sebagai secara benar untuk memperoleh pengetahuan, sehingga mendapatkan pengetahuan yang rasional. Yang kemudian pengetahuan ini diaplikasikan dalam wujud perbuatan berupa keputusan tersebut (Suwito, 2004: 99).

b. Keberanian

Keberanian merupakan keutamaan dari jiwa yang muncul pada diri manusia pada saat nafsu terbimbing oleh jiwa. Artinya tidak takut terhadap hal-hal yang besar. Sifat seperti ini kedudukannya pertengahan antara pengecut dan nekat. Pengecut adalah takut terhadap sesuatu yang seharusnya tidak perlu ditakuti. Adapun nekat adalah berani terhadap sesuatu dan menafikan sebuah konsekuensi. Gejala terbesar dari keberanian ini berupa tetapnya pikiran ketika berbagai bahaya datang. Kondisi seperti ini akan hadir karena faktor ketenangan dan keteguhan jiwa dalam menghadapi segala hal. Sehingga jika ditinjau dari sifat dasar jiwa, pada dasarnya jiwa lah yang mampu membedakan antara manusia dan binatang. Jiwa dalam hal ini memanfaatkan badan untuk menjalin hubungan dengan alam wujud yang lebih spiritual dan tinggi (Oliver Leamen, 2003: 312).

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang mampu menempatkan keberanian pada posisinya adalah manusia yang bisa memanfaatkan jiwa menurut esensinya.

c. Menjaga Kesucian Diri

Menjaga kesucian diri merupakan keutamaan jiwa yang akan muncul pada diri manusia apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Sehingga mampu menyesuaikan pilihannya dengan tepat dan tidak dikuasai serta diperbudak oleh nafsunya (Ibnu Miskawaih, 1924: 40).

Kesucian diri yang terdapat pada setiap orang akan berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang bisa mengatur hati dan tingkah lakunya dalam aplikasi kesehariannya.

d. Keadilan

Keadilan adalah bagaimana sikap seseorang bisa menempatkan segala sesuatu pada tempat dan posisinya masing-masing. Keadilan yang dimaksud Ibnu Miskawaih dalam hal ini berarti kesempurnaan dari keutamaan akhlak yaitu perpaduan antara kebijaksanaan, keberanian, dan menahan diri, sehingga menghasilkan keseimbangan berupa keadilan. Adapun keadilan yang diupayakan manusia dalam hal ini adalah menjaga keselarasan atau keseimbangan agar tidak saling berselisih dan menindas antara satu dengan yang lainnya. Hal ini berlaku bagi kesehatan jiwa dan tubuh, hal ini bisa tercapai apabila manusia dapat menjaga keseimbangan dalam temperamen yang moderat.

Dari uraian tersebut dapat diperoleh pemahaman bahwa, keadilan yang diupayakan manusia diarahkan kepada dirinya dan orang lain. Sehingga pokok keutamaan akhlak yang dimaksudkan Ibnu Miskawaih adalah terciptanya keharmonisan pribadi dengan lingkungannya. Dapat kita pahami bahwa akhlak merupakan jalan tengah mengajarkan seseorang untuk mengajarkan seseorang untuk mencari jalan keselamatan. Mengingat pentingnya pembinaan akhlak, Ibnu Miskawaih memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akhlak manusia.

Sehingga untuk membentuk akhlak yang sempurna dan sesuai dengan fitrahnya manusia, ia menempatkan pendidikan akhlak yang dimulai dari masa kanak-kanak. Beliau menyebutkan masa kanak-kanak merupakan mata rantai jiwa hewan dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak secara perlahan berakhir dan jiwa manusiawi dengan sendirinya akan muncul sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia.

Dalam pendidikan akhlak tidak terlepas dari komponen-komponen, yang didalamnya meliputi beberapa hal, dibawah ini akan diuraikan komponen-komponen pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, yaitu meliputi:

a. Tujuan

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adat*). Dengan alasan ini, maka Ahmad'Abd Al-Hamid Al-Sya'ir dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibn Miskawaih sebagai filosof yang bermazhab *al-sa'adat* dibidang akhlak. *Al-sa'adat* memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. *Al-sa'adat* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blissfulness*), dan kebagusan/kecantikan.

Seperti telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, *al-sa'adat* dalam pengertian di atas, hanya bisa diraih oleh para nabi dan filosof. Ibn Miskawaih juga menyadari bahwa, orang yang mencapai tingkatan ini sangat sedikit. Oleh sebab itu, akhirnya ia perlu menjelaskan adanya perbedaan antara kebaikan (*al-khair*) dan *al-sa'adat*. Di samping juga membuat berbagai tingkatan *al-sa'adat*. Kebaikan bisa bersifat umum, sedangkan *al-sa'adat* merupakan kebaikan relatif, bergantung orang perorang (*al-khair bi al-idafat ila shahibiha*). Menurutnya, kebaikan mengandung arti segala sesuatu yang bernilai (*al-syai' al-nafi*). Oleh karenanya, kebaikan merupakan tujuan setiap orang.

b. Materi

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Ibn Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu di pelajari, diajarkan atau di praktikan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Materi-materi tersebut oleh Ibn Miskawaih dijadikan pula sebagai bentuk pengabdian terhadap Allah swt. Ibn Miskawaih menyebut tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya:

1. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh.
2. Hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan
3. Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Berbeda dengan Al Ghazali, Ibn Miskawaih tidak membedakan antara materi dalam ilmu agama dan bukan ilmu agama, dan hukum mempelajarinya.

c. Pendidik dan Anak Didik

Menurut Ibn Miskawaih orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Materi utama yang perlu dijadikan acuan pendidikan dari orang tua kepada anaknya adalah syari'at. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa, penerimaan secara taklid bagi anak-anak untuk mematuhi syari'at tidak menjadi persoalan.

Dasar pertimbangannya adalah karena semakin lamaanak-anak akan mengetahui penjelasan atau alasannya, dan akhirnya mereka tetap memelihara sehingga dapat mencapai keutamaan. Guru berfungsi sebagai orang tua atau bapak ruhani, tuan manusiawi atau orang yang dimuliakan, kebaikan yang akan diberikan adalah kebaikan Illahi, karena ia membawa anak didik kepada kearifan, mengisinya dengan kebajikan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi.

d. Lingkungan Pendidikan

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa, usaha mencapai al-sa'adat tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling tolong-menolong dan saling melengkapi, kondisi demikian akan tercipta kalausesama manusia saling mencintai. Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan sendirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Jika tidak demikian, maka al-sa'adat tidak dapat terwujud sebagai makhluk sosial. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa selama di alam ini, manusia memerlukan kondisi yang baik di luar dirinya. Ia juga menyatakan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarganya dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya, mulai dari saudara, anak, kerabat, keturunan, rekanan, tetangga, hingga teman. Disamping itu, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa salah satu tabi'at manusia adalah tabi'at memelihara diri, karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan mahluk sejenisnya. Diantara cara untuk menempuhnya adalah dengan saling bertemu, manfaat dari pertemuan diantaranya adalah akan memperkuat aqidah yang benar dan kestabilan cinta sesamanya.

e. Metode

Beberapa metode yang diajukannya untuk mencapai akhlak yang baik adalah *pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. *Kedua*, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya (Ibnu Miskawaih, 1924: 40-50).

Doktrin Titik Tengah dalam Keutamaan Akhlak

Doktrin titik tengah atau istilah Suwito disebut doktrin jalan tengah yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah The Doctrine of the Mean atau The Golden Mean sebenarnya sudah banyak dibahas para fillosof. Filosof China, Mencius (551-479 SM) misalnya, telah menulis buku tentang doktrin jalan tengah. Filosof Yunani seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan filosof muslim seperti al-Kindi dan Ibnu Sina juga disapatimemiliki paham demikian (Suwito, 1996: 5).

Doktrin jalan tengah ini juga dapat dipahami sebagai doktrin yang mengandung arti dan nuansa dinamika. Letak dinamikanya, paling kurang antara pada tarik menarik antara kebutuhan, peluang, kemampuan dan aktivitas. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berada dalam gerak (dinamis), mengikutigerak zaman. Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi dan lainnya merupakan pemicu bagi gerak zaman. Ukuran akhlak tengah selalu mengalami perubahan menurut perubahan ekstim kekurangan maupun ekstim kelebihan. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi misalnya, pada masyarakat desa dan kota tidak dapat disamakan. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi untuk masyarakat kalangan mahasiswa misalnya tidak dapat disamakan dengan dengan ukuran kesederhanaan pada msyarakat dosen. Demikian pula ukuran tingkat kesederhanaan pada masyarakat Negara maju akan

berbeda dengan tingkat kesederhanaan pada masyarakat berkembang. Hal tersebut akan berbeda lagi dengan tingkat kesederhanaan pada masyarakat Negara miskin. Disadari bahwa tidak mudah memperoleh istilah untuk ekstrem kelebihan atau kekurangan dalam setiap yang bernilai utama. Sebagai akibatnya bisa saja ada penilaian, bahwa cara yang diajukan para filosof untuk memahami jalan tengah terlalu spekulatif.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa doktrin jalan tengah ternyata tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga fleksibel. Oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlak. Jadi dengan menggunakan doktrin jalan tengah, manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun juga (Abuddin Nata, 2001: 9-11).

Sebelumnya Ibnu Miskawaih menjelaskan empat keutamaan akhlak yang bersumber dari tiga kekuatan jiwa. Sebenarnya, menurutnya keempat keutamaan akhlak tersebut merupakan pertengahan atau titik tengah dari keburukan-keburukan yang ada pada beberapa perbuatan, keadaan, waktu dan segi-segi lainnya. Mengenai teorinya ini, Ibnu Miskawaih mencontohkan bahwa ketika bumi berada sangat jauh dari langit, maka hal itu disebut pertengahan. Atau dengan perkataan umum bahwa poros dari sebuah lingkaran terletak pada posisi yang paling jauh dari lingkaran yang mengelilingi. Dari sini dipahami bahwa keutamaan akhlak adalah titik tengah, karena ia berada pada posisi terjauh dari keburukan-keburukan tersebut.

Sebagai contoh, kebijaksanaan adalah pertengahan antara bodoh (*safh*) yang merupakan penggunaan kekuatan berfikir pada sesuatu yang tidak semestinya dan dungu (*balh*) yang merupakan tindakan menyingkirkan atau mengabaikan kekuatan tersebut.

Kesederhanaan merupakan pertengahan antara rakus (*syarh*) yang merupakan sifat menenggelamkan diri dalam segala kenikmatan dan keluar dari sesuatu yang semestinya dan pengabaian nafsu syahwat (*khumud al- syahwah*) yang merupakan berdiam diri, tidak bergerak untuk mencari kenikmatan yang sempurna yang sangat dibutuhkan oleh tubuh yang diperbolehkan oleh syariat dan akal.

Keberanian merupakan pertengahan antara sifat pengecut (*jubn*) yang merupakan sifat takut terhadap sesuatu yang semestinya tidak ditakuti dan sifat membabi-butu (*tahawwur*) yang merupakan sifat siap menghadapi sesuatu yang seharusnya tidak perlu ditangani.

Sifat adil merupakan pertengahan antara perbuatan zalim dan tindakan menerima dizalimi orang lain (Ibnu Miskawaih, 1924: 34-37). Dan keutamaan-keutamaan yang lahir dari keempat keutamaan di atas juga merupakan pertengahan dari dua sifat buruk.

KESIMPULAN

Konsep akhlak yang dikembangkan Ibnu Miskawaih lebih dekat bila dikatakan sebagai etika religius-filosofis, karena pemikirannya yang diutarkannya selalu didasarkan atas tuntunan ajaran agama. Sehingga tidak jarang apabila dalam tulisannya ditemukan berbagai ayat al Quran dan Hadits sebagai pendukung argumentasinya. Sementara itu, ia juga mengambil pemikiran-pemikiran para filosof sebelumnya, terutama filsafat Aristoteles. Namun selanjutnya, menjadi lebih khas tulisan-tulisannya adalah ia memadukan antara hasil kerja filosof dan ajaran syariat Islam.

Akhlak menurut Ibn Maskawih ini menjadi penting untuk di ajarkan kepada masyarakat. Karena secara potensial manusia telah memiliki daya- daya Jiwa yang telah Allah pancarkan kepada mereka, sehingga pancaran- pancaran dapat bercahaya dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan latihanlatihan. Sehingga upaya pemanfaat *al Nafs Nathiq* dapat berjalan maksimal, atau paling tidak dapat menyeimbangkan antara *al Nafs al Bahimiyyah*, *al Nafs Sabu`iyaah* dan *al Nafs Nathiq*, selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) cet. II.
- Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*, (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2009).
- H. A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayah, (Bandung: Mizan, 1997).
- Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, tahqiq Ibn al- Khatib, (Kairo: Matba'ah al-Mishriyyah, 1924), cet. I.
- Muhammad Utsman Najati, *JIWA dalam pandangan para FILSAFAT MUSLIM*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).
- Oliver Leamen, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, ed. Sayyed Hossein Nasr, (Bandung, Mizan, 2003).
- Saihu, Made, and Nasaruddin Umar. 2022. "Sufism Reason in Islamic Education." *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal* 3(1):160–69. doi: 10.47175/rielsj.v3i1.406.
- Sirajuddin Zar, *Fisafat Islam: Filosof & Filsafatnya*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2010).
- Suwito, *Ibn Miskawaih: Doktrin Jalan Tengah dalam Akhlak*, dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, no. 30 Th. XIII, 1995/1996, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta, Belukar, 2004).
- Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013).
- Zainun Kamal, 'Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia', dalam *Ibn Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1997).